

EKSISTANSI RUMAH TRADISIONAL PADANG DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DAN TANTANGAN JAMAN

Purwanita Setijanti¹, Johan Silas², Susetyo Firmaningtyas³, Hartatik⁴

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Noverber,
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111, Telp. 031 5924301

¹Email: p_setijanti@yahoo.com

²Email: johan@fam-silas.eu

³Email: yayas_sf@yahoo.com

⁴Email: tatat_elegan@yahoo.co.id

Abstrak

Keberadaan rumah tradisional telah melalui proses yang sangat panjang dan terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan penghuninya dan tanggap pada kondisi alam. Akan tetapi seiring dengan perubahan gaya hidup, perubahan iklim dan bencana alam seperti gempa bumi telah menjadi masalah utama rumah tradisional di Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan rumah tradisional dianggap tidak mampu lagi mengakomodasikan kebutuhan penghuni, baik dari sisi desain, sosial maupun teknologi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagai sampel penelitian dipilih rumah tradisional Padang, di Propinsi Sumatera Barat. Bangunan rumah tradisional Padang teruji tahan terhadap gempa yang terjadi pada tahun 2007 dan tahun 2009. Rumah Tradisional Padang tidak dikenal secara luas, masyarakat umumnya lebih mengenal rumah *Gadang* atau rumah *Bagonjong* yang juga berasal dari Sumatera Barat.

Hasil dari penelitian ini berupa tipologi rumah tradisional Padang yang telah ada dan masih tetap eksis berdasarkan bahan, bentuk, fungsi dan keterkaitan dengan tata nilai-nilai sosial, aspek teknis bangunan dan aspek lingkungan dan iklim setempat diharapkan dapat ditemukan benang merah aspek-aspek normatif pada bangunan rumah tradisional yang perlu dipertahankan. Dengan ditemukannya esensi/inti dari rumah tradisional Padang tersebut diharapkan dapat dikembangkan bentuk arsitektur yang menjawab tantangan perubahan iklim dan jaman namun tetap didasarkan atas norma bangunan tradisional.

Kata kunci: rumah teradisional; tipologi; bahan; bentuk; fungsi

Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal yang layak bagi seluruh penduduk Indonesia menjadi salah satu hal yang diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 28 ayat 1 bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Undang-Undang Dasar tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yang meyakini bahwa rumah merupakan hak dasar setiap orang yang ditujukan untuk meningkatkan mutu penghidupannya. Pembangunan perumahan dan permukiman yang terarah dan berkelanjutan akan memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan. Namun pembangunan fisik perumahan hendaknya juga memperhatikan aspek non fisik antara lain aspek lokalitas yang pada gilirannya dapat mendorong penguatan ekonomi lokal dan mendukung pembangunan sosial budaya dengan adanya aspek orisinal dan kekhasan.

Adanya kebijakan otonomi daerah, dapat merupakan tantangan sekaligus peluang untuk menata kembali sistem kebijakan perumahan pusat yang cenderung membangun rumah *prototype*. Kebijakan pusat disamping sebagai respons terhadap aspirasi dari daerah hendaknya juga bernuansa pemberdayaan regional dengan mengemukakan nilai lokalitas. Untuk itu arsitektur rumah tradisional yang pada dasarnya timbul dan berkembang sesuai dengan basis kondisi lokal seperti iklim, budaya, sosial, material, dan sebagainya perlu dikedepankan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan menggali arsitektur tradisional dan nilai/norma yang terkandung di balik bentuk arsitektur tradisional dengan melihat kondisi realitas dan fenomena di lapangan dan dengan merujuk pada teori arsitektur dan perumahan. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini menawarkan suatu proses penelitian dan pemahaman fenomena

sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, arsitektur tradisional sebagai sebuah proses yang berkelanjutan akan dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain sebagai suatu potret kondisi yang digali dari laporan terinci dari responden.

Sebagai sampel penelitian dipilih rumah tradisional Padang, di Propinsi Sumatera Barat. Bangunan rumah tradisional Padang ini teruji tahan terhadap gempa yang terjadi pada tahun 2007 dan tahun 2009. Hipotesa awal penelitian ini adalah bahwa rumah tradisional Padang mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi di Kota Padang pada khususnya dan masyarakat di Indonesia pada umumnya, karena rumah tersebut masih eksis terhadap tantangan jaman dan perubahan iklim yang ada.

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Sedangkan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku dan untuk evaluasi terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Variabel penelitian adalah aspek bahan, bentuk dan fungsi. Variabel penelitian tersebut akan dianalisa dari sudut pandang nilai/norma yang berlaku pada arsitektur tradisional Padang, masalah dan potensi pengembangannya dalam kaitannya dengan perubahan iklim dan perubahan perilaku akibat perubahan pola pikir dan gaya hidup seiring dengan perubahan jaman. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang akan menghasilkan tipologi rumah tradisional Padang berdasarkan aspek bahan, bentuk, fungsi dan teknologi.

Pembahasan

Struktur Masyarakat Kota Padang

Kota Padang adalah salah satu kota tertua di pantai barat Sumatera di Lautan Hindia. Kota Padang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak antara 0°44'00" dan 1°08'35" Lintang Selatan serta antara 100°05'05" dan 100°34'09" Bujur Timur. Masyarakat Padang merupakan sebutan populer untuk kelompok etnis Minangkabau yang tinggal di Kota Padang. Masyarakat Minangkabau (*urang awak*) adalah sebuah kelompok masyarakat di Indonesia yang berbahasa dan melaksanakan adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaan Minangkabau meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia.

Daerah Minangkabau terdiri atas banyak nagari yang merupakan daerah otonom dengan kekuasaan tertinggi, karena tidak ada kekuasaan sosial dan politik lainnya yang dapat mencampuri adat di sebuah nagari. Dalam pembentukan suatu nagari sejak dahulunya telah dikenal dalam pepatah yang ada pada masyarakat adat Minang itu sendiri yaitu *Dari Taratak manjadi Dusun, dari Dusun manjadi Koto, dari Koto manjadi Nagari, Nagari ba Panghulu*. Jadi dalam sistem administrasi pemerintahan di kawasan Minang dimulai dari struktur terendah disebut dengan *Taratak*, kemudian berkembang menjadi *Dusun*, *Koto* dan terakhir *Nagari*. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersandikan hukum, hukum bersandikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Rumah Tradisional

Sudah semenjak akhir abad ke 19 para antropologis meyakini bahwa di masyarakat tradisional sebuah rumah merupakan berwujudan dari struktur keluarga dan sosial bahkan evolusi budaya sebuah masyarakat (Morgan, 1877). Rumah panjang yang ditemui di banyak daerah di Indonesia menggambarkan kebersamaan antara keluarga sesuku dan prinsip egalitarian dalam kehidupan sehari-hari diantara mereka. Dalam masyarakat yang berkembang tanpa budaya tulis, arsitektur terutama rumah tradisional dan tatanan permukiman menjadi 'buku' yang merefleksikan budaya masyarakat adat antara lain tatanan dan relasi sosial dalam masyarakat, gender, ritual, dan sebagainya (Rapoport, 1969, Nordholt, 1971, Forth, 1981).

Pembangunan rumah tradisional mulai dari pengumpulan material, desain dan pelaksanaan dilakukan oleh masyarakat adat dengan bimbingan norma yang berlaku. Tradisi memiliki kekuatan hukum yang dihormati oleh setiap orang dengan persetujuan bersama, rumah tradisional dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama beberapa generasi (Rapoport, 1969). Kriteria lain dalam menilai keaslian rumah tradisional umpamanya kebiasaan-kebiasaan yang menjadi suatu peraturan yang tidak tertulis saat rumah tersebut didirikan ataupun mulai digunakan (Sumintarja, 1978). Ada ritual tertentu misalnya upacara pemancangan tiang, selamatan dan penentuan waktu yang tepat.

Umumnya rumah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung atau tempat tinggal saja. Dalam *House Form and Culture*, Amos Rapoport berpendapat bahwa rumah (adat) bagi masyarakat tradisional memiliki aspek non-fisik, dibangun bukan hanya semata-mata untuk tempat tinggal namun rumah merupakan bagian dari perwujudan fisik antara hubungan manusia/penghuni dengan alam semesta, yang dibangun untuk tujuan yang lebih dari sekedar tempat perlindungan.

Tipologi Rumah Tradisional Padang

Rumah tradisional Padang dibahas tipologinya melalui aspek norma, fungsi, bahan dan teknologi rancang bangunnya yang dijabarkan berikut ini.

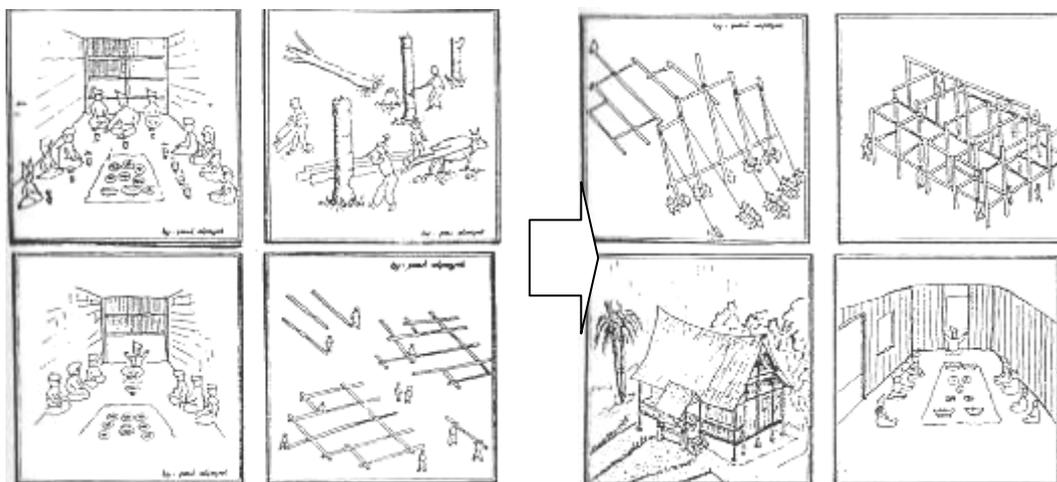
Norma

Rumah tradisional Padang merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang saat ini keberadaannya hampir punah, juga hampir tidak terdengar karena kalah pamor dengan rumah tradisional Gadang/Bagonjong/Minangkabau. Banyak kalangan yang salah kaprah menyamakan rumah tradisional Padang dengan rumah tradisional Gadang. Rumah tradisional Padang merupakan arsitektur rakyat (*folk*) atau biasa disebut arsitektur *vernacular*, yaitu arsitektur yang tidak disadari oleh masyarakatnya atau *'unconsciousness architecture'*. Arsitektur ini tidak menjelaskan secara rasional kenapa itu harus terjadi dan apa alasannya terjadi, kecuali hanya sebagai suatu "konvensi" atau kesepakatan yang telah mengakar dalam masyarakat sejak lama. Kesepakatan dan aturan yang tidak tertulis tersebut biasanya mengenai: sistem tanda untuk menyampaikan pengertian pada bangunan; penggunaan waktu membangun; hubungan manusia di dalam bangunan atau komunikasi dalam bangunan; sumber-sumber bahan, tenaga, dan teknologi bangunan; pengaturan tentang citra bangunan, pengaturan habitat manusia dan lingkungan sekitar; bentuk dan fungsi ruang, pelayanan dalam bangunan; nilai dan makna bangunan; serta aturan untuk mengubah atau meruntuhkan bangunan.

Masyarakat Kota Padang adalah masyarakat suku Minangkabu di wilayah pesisir yang memiliki tipikal lebih terbuka serta mudah beradaptasi serta menerima budaya lain. Hal ini juga menyebabkan desain rumah tradisional Padang dipengaruhi oleh tradisi bangunan luar seperti pengaruh Nias, Aceh, Melayu dan juga Betawi (di jaman kolonial). Sedangkan dalam hal teknologi konstruksi (pembangunan) tetap dipengaruhi oleh tradisi bangunan darek yang jamak berlaku di wilayah Sumatra Barat. Masyarakat Minangkabau, masyarakat Nias dan termasuk sebagian masyarakat Padang menganut sistem matrilineal, dimana didalam silsilah keluarga, pihak wanita secara otomatis menjadi pemilik rumah dan tanah leluhur (warisan). Walaupun dewan adatnya terdiri dari laki-laki, tapi kekuasaan dan pengaruh wanita sangat besar. Rumah menjadi kekuasaan para wanita, akan tetapi para lelaki (para suami) tetap berkewajiban dalam pemeliharaan dan peningkatan kualitas rumah yang mereka tinggali.

Norma dalam mendirikan rumah tradisional Padang tidak berbeda jauh dengan norma mendirikan rumah tradisional Minangkabu (Bagonjong). Rumah tradisional Padang awalnya adalah rumah milik bersama, milik kaum, sehingga dibangun di atas tanah kaum dengan cara bergotong-royong. Norma pendiriannya adalah sebagai berikut:

- 1) Rencana pendirian dilakukan secara musyawarah mufakat oleh orang sekaum, dengan mengkaji: pantas tidaknya berdasarkan kaidah yang berlaku, letak yang tepat, ukuran, biaya dan kapan pelaksanaannya
- 2) Hasil mufakat disampaikan kepada pemimpin kaum dan suku. Kemudian pemimpin kaum dan suku menyampaikan kepada pemimpin kaum lainnya
- 3) Kenduri sebelum pelaksanaan.
- 4) Pengumpulan bahan-bahan pembuatan rumah, antara lain kayu dan ijuk yang diambil dari tanah ulayat kaum atau daerah lainnya sesuai kesepakatan. Penebangan kayu dilakukan secara gotong-royong.
- 5) Merendam dan mengeringkan bahan-bahan bangunan (kayu, bambu dan ruyung, serta papan). Masa perendaman dan pengawetan kayu umumnya dilakukan sampai berbulan-bulan untuk mendapatkan kualitas kayu yang terbaik dan tahan lama.
- 6) Membuat tonggak tua atau tiang utama (*mencecak tonggak tuo*) bangunan yang diawali dengan kenduri dan penjamuan.
- 7) Pelaksanaan pendirian bangunan yang dilakukan secara gotong-royong.

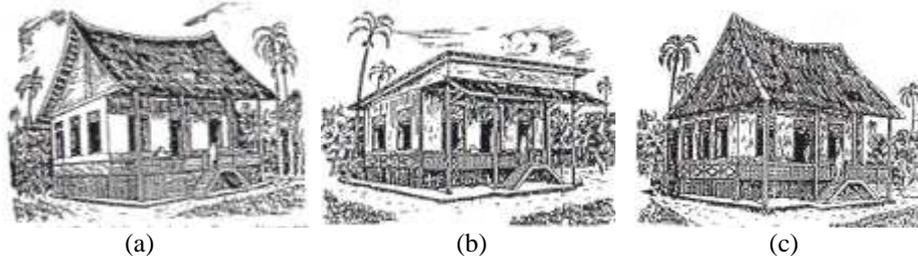


Gambar 1. Norma/Tata Cara Pendirian Rumah Tradisional di Sumatra Barat
 Sumber: Rumah Gadang di Pesisir Sumatera Barat, 2001

Yang menarik dari norma pendirian rumah tradisional di wilayah Sumatra Barat adalah memanfaatkan setiap potongan kayu sampai semaksimal mungkin dan digunakan secara tepat. Hal ini terlihat dari ungkapan “*nan kuaik ka jadi tonggak, nan luruih ka jadi balabeh, nan bungkuak ambiak ka bajak, nan lantiak jadi bubungan, nan satampak ka papan tuai, panarahahan ka jadi kayu api, abunya ambiak ka pupuak*”. Maksud dari ungkapan ini adalah: yang kukuh akan jadi tonggak, yang lurus jadi penggaris, yang bungkuk gunakan untuk bajak, yang lentik jadi bubungan, yang setapak jadi papan tuas, penarahannya akan jadi kayu api, abunya gunakan untuk pupuk (Navis, 1984).

Berdasarkan hubungan kekerabatan, tipologi rumah tradisional pesisir Sumatra Barat (termasuk rumah tradisional Padang) dibagi menjadi 4 tipe (Usman, 1985), yaitu:

- 1) Tipe Berukir, yaitu untuk Kemenakan Tali darah yang Ninieknya (dahulu) turut ‘Malaco’ atau merintis negeri. Bangunan adat yang relatif besar dibanding ketiga jenis rumah lainnya.
- 2) Tipe Tungkuih Nasi, yaitu untuk Kemenakan Dibawah Lutuik, lutut, yang Ninieknya pernah berjasa tetapi sudah menghilang. Rumah panggung ini memiliki model atap yang menyerupai bungkus nasi/trapesium sama sisi, mirip dengan atap perisai rumah saat ini namun memiliki kemiringan yang jauh lebih curam terutama di sisi samping bangunan serta bubungan pada ujung-ujung lebih ditinggikan. Di depan bangunan terdapat serambi dengan sebuah tangga di bagian tengah yang dapat dicapai dari sisi kanan dan kiri bangunan.
- 3) Tipe Kajang Padati, yaitu untuk Kemenakan dengan Hubungan Tali Budi atau Kemenakan yang Didakekkan/didekatkan. Secara arsitektural bangunan ini mirip dengan model Tungkuih Nasi, namun atapnya merupakan atap pelana, dan ujung-ujungnya tidak ditinggikan. Disebut kajang padati karena bentuk atapnya mengadopsi bentuk atap pedati/ alat transportasi tradisional yang ditarik kerbau. Material penutup atap bagian kanan/kiri biasanya terbuat dari seng atau anyaman bambu sedangkan bagian pelana dapat terbuat dari ijuk atau seng.
- 4) Tipe Dangau Layang-layang, yaitu untuk Kemenakan dengan hubungan tali Ameh, emasyang tidak ada hubungan tali darah tetapi dahulu Ninieknya pernah berjasa terhadap Nagari. Bangunan panggung persegi empat yang atapnya lurus dan curam ke belakang, dengan tambahan sosoran di bagian depan untuk melindungi serambi/beranda depan dari tepisan air hujan.



Gambar 2. Beberapa Bentuk Rumah Tradisional Padang Berdasarkan Hubungan Kekerabatan

(a. Kajang Padati, b. Dangau Layang-layang, c. Tungkuih Nasi)

Sumber: *Rumah Gadang di Pesisir Sumatera Barat, 2001*

Bahan

Material rumah tradisional Padang didominasi dengan kayu lokal, mulai dari rangka konstruksi utama (kolom dan balok), dinding, lantai, konstruksi atap maupun untuk railing serambi. Material kayu digunakan karena memang saat itu tersedia banyak di hutan, misalnya kayu ulin/kayu besi yang sudah tua. Kayu ulin yang umurnya sudah cukup tua memiliki kandungan minyak yang banyak, sehingga tahan terhadap pembusukan hama kayu. Kayu besi memiliki tekstur sangat keras sehingga dapat bertahan sampai 150 tahun. Batang-batang kayu besi ini digunakan sebagai struktur utama rumah, yaitu untuk balok dan kolom rumah. Selain kayu ulin, jenis lainnya yang sering digunakan adalah kayu meranti, medang, balam, banio, rasak, surian dan kalek. Kayu jenis ini banyak terdapat di wilayah Sumatra Barat.



Gambar 3. Material Rumah Tradisional Padang (kayu, bambu, ijuk dan seng)

Sumber: *Hasil Survey, 2012*

Material penutup dinding terbuat dari papan kayu atau anyaman bilah bambu. Dinding bukanlah bidang struktur, tapi hanyalah bidang pengisi struktur yang berfungsi untuk menutup ruang-ruang hunian. Papan kayu juga digunakan untuk lantai ruang hunian yang berupa lantai panggung. Penggunaan material kayu untuk lantai sangat cocok dengan kondisi iklim wilayah pesisir dengan suhu panas dan lembab. Pada saat musim hujan, kayu bersifat hangat dan dapat menyimpan panas yang cukup baik, sehingga suhu ruang tetap terjaga. Sedangkan di musim kemarau yang panas, susunan papan kayu di lantai yang masih ada kisi-kisinya dapat berfungsi sebagai ventilasi ruang untuk mengalirkan udara segar dan sehat dari bawah panggung ke lantai hunian di atasnya, sehingga udara di ruang hunian terhindar dari kelembaban.

Material konstruksi atap menggunakan bahan kayu. Sedangkan untuk penutup atap menggunakan ijuk, yaitu serat kasar warna hitam yang berasal dari batang pohon aren (*Arengan Saccharifera*) yang disusun menjadi papan-papan ijuk menggunakan teknik ikatan. Pemilihan ijuk sebagai penutup atap adalah sebagai upaya adaptasi terhadap iklim tropis yang panas dan lembab. Ijuk bersifat menyerap panas, sehingga panas sinar matahari tidak langsung masuk ke ruangan. Di sisi lain, pada musim hujan, ijuk bersifat menyimpan panas sehingga suhu ruang tetap terjaga kehangatannya. Atap ijuk terbukti dapat bertahan selama puluhan tahun selama mendapatkan pemeliharaan yang tepat. Selain untuk penutup atap, ijuk juga sering digunakan sebagai bahan pembuat tali untuk mengikat sambungan-sambungan struktur rumah tradisional. Selain ijuk, terkadang penutup atap rumah tradisional menggunakan rumput sejenis alang-alang (*Impereta Cylindrica*), akan tetapi hanya dapat bertahan selama 2-3 tahun.

Kemudian dengan berjalannya waktu keberadaan bahan ijuk dan alang-alang mulai jarang dan mahal, maka banyak rumah menggunakan seng sebagai penutup atapnya. Kelebihan pemakaian seng adalah lebih murah, mudah secara teknis pelaksanaan, efisiensi waktu pengerjaan, dan pengaliran air hujan yang lebih baik sehingga menghindari kebocoran. Pemakaian seng semula banyak dikecam karena dinilai rendah nilai estetikanya, tapi lambat laun dapat diterima karena kepraktisan dan biaya yang lebih murah. Apalagi, semakin sedikit orang yang mampu dan mau merakit ijuk dan alang-alang menjadi penutup atap rumah tradisional. Sedangkan kelemahan pemakaian atap seng adalah mudah berkarat, menyerap panas saat musim panas, menyimpan dingin saat musim hujan, dan menimbulkan suara bising saat terkena air hujan. Jadi dibandingkan dengan ijuk dan rumput alang-alang, atap seng tidak dapat beradaptasi dengan cuaca tropis dan tidak ramah lingkungan. Pemakaian atap seng yang semakin meluas telah menimbulkan persepsi bahwa atap seng adalah material tradisional. Elemen tradisional dan modern yang menyatu dan dapat berdampingan menghasilkan '*transitional style*'. Kehadiran seng sebagai penutup atap lambat laun dapat diterima masyarakat sehingga keterpakaiannya semakin meluas dan kontinyu, hal ini dilihat sebagai hasil *convention* (kesepakatan) komunitas. Kesepakatan komunitas ini mengakibatkan pemakaian bahan seng menjadi terlembaga dalam masyarakat, sehingga seng juga dikatakan sebagai bahan tradisional.

Bentuk

Bentuk keseluruhan bangunan adalah unsur yang langsung tertangkap oleh mata. Bentuk rumah tradisional selalu terkait dengan fungsi. Bentuk dan fungsi melahirkan suatu 'image'. Berbagai fungsi yang diaplikasikan dalam rumah tradisional merupakan manifestasi dari nilai-nilai dan tingkat kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Awalnya, bentuk rumah tradisional dibuat hanya berdasarkan fungsi belaka. Kemudian setelah mengenal kebudayaan, bentuk rumah lambat laun mengalami perubahan yang terkait dengan nilai-nilai religi dan budaya yang dianut suatu masyarakat. Selain budaya, bentuk rumah juga dipengaruhi oleh kondisi alam, sumber daya alam dan sumber daya manusia (Maryono, 1985).

Kondisi alam Sumatra Barat dengan curah hujan tinggi diantisipasi dengan bentuk rumah panggung. Keuntungan dari rumah panggung adalah selalu kering dan tidak lembab walaupun mendapatkan curah hujan yang tinggi tiap tahunnya. Hal ini didukung dengan bentuk atap pelana dengan kemiringan yang cukup terjal, sehingga terhindar dari tampias. Bentuk atap pelana tidak memiliki jurai, tapi lebih menyerupai pelana kuda. Bentuk bangunan secara keseluruhan serasi dengan alam di Kota Padang yang bergunung, berbukit dan memuncak tinggi. Atap yang cukup tinggi mencitrakan diri manusianya sebagai manusia yang menguasai alam akan tetapi tetap menyelaraskan diri dengan alam. Falsafah hidup masyarakat Sumatra Barat menyatakan bahwa alam adalah pedoman dalam bertindak dan berperilaku, atau sesuai dengan konsep Alam Takambang Jadi Guru.

Dari aspek sumber daya manusia, rumah Padang di wilayah pesisir memiliki bentuk dan konstruksi yang lebih sederhana daripada rumah adat di wilayah pedalaman Sumatra Barat (Rumah Minangkabau). Hal ini dipengaruhi oleh karakter dan kapasitas manusianya. Masyarakat pesisir memiliki karakter yang lebih terbuka dan praktis, sehingga lebih mengedepankan dari sisi fungsional, bukan simbolisme. Selain itu, masyarakat di wilayah pesisir yang menguasai teknik pertukangan atau konstruksi rumah gadang sudah sangat jarang, sehingga mempengaruhi bentuk rumahnya yang lebih disederhanakan.

Fungsi

Rumah tradisional Padang adalah jenis rumah vernakular, yaitu jenis rumah untuk masyarakat kebanyakan yang tidak merujuk pada rumah-rumah klasik pembesar adat atau para bangsawan. Ia bukan rumah

hulubalang, rumah Tuan Kadi, Rumah Marah, Rumah Penghulu, ataupun rumah Rajo. Bentuk rumah vernakular sederhana dan lebih fungsional, sehingga tidak terlalu mementingkan segi simbolisme dan ukiran untuk ornamen. Begitu juga dengan masyarakat pesisir Kota Padang yang memiliki karakter lebih terbuka, mementingkan aspek kepraktisan dan fungsionalitas rumah terhadap kebutuhan berhuni. Pengadaan ruang-ruang dalam rumah tradisional Padang disesuaikan dengan kebutuhan hunian, biasanya terdiri dari dari kolong/bagian bawah rumah, ruang tamu/langkan/beranda, kamar tamu, ruang keluarga, bilik/kamar tidur dan dapur. Fungsi dari masing-masing bagian ruang di rumah tradisional Padang dijabarkan sebagai berikut:

1) Kolong rumah

Kolong pada umumnya berfungsi sebagai kandang ternak, sehingga sekeliling dinding kolom ditutup dengan pagar. Dengan difungsikan sebagai kandang ternak, rumah tradisional ini selain sebagai tempat hunian juga memberikan nilai ekonomis bagi penghuninya. Terdapat pengecualian di rumah tradisional Padang milik Suku Melayu di Kampung Dalam Kenegerian Salido. Kolong rumahnya cukup tinggi (sekitar 185 cm), dibiarkan kosong, bersih dan tanpa pagar. Biasanya difungsikan untuk anak-anak bermain ataupun tempat mengadakan upacara perkawinan dan upacara adat lainnya atau tempat mengadu ayam. Rumah panggung dengan kolong di bawahnya juga berfungsi untuk menjaga rumah tidak lembab, kering dan sehat.

2) Ruang tamu/langkan/beranda

Beranda sekaligus berfungsi sebagai ruang penerima tamu dengan dinding terbuka (hanya berupa pagar/railing/balok bubutan setinggi ± 60 cm) untuk menunjukkan sifat keramahmatan dan siap menerima tamu. Selain untuk menerima tamu dan bersantai, beranda juga berfungsi sebagai tempat merundingkan upacara adat dan keagamaan. Beranda juga berfungsi sebagai area transisi antara ruang luar dan ruang dalam. Sebagai area transisi, beranda adalah tempat pemberhentian orang luar atau para tamu, sehingga ruang-ruang dalam sebagai area privat penghuni tetap terjaga.

3) Kamar tamu

Kamar tamu pada umumnya terletak di sebelah kiri beranda. Pada mulanya, kamar tamu ini sering dimanfaatkan oleh saudara laki-laki keturunan Suku Melayu yang sedang pergi dari rumah. Jadi kamar tamu tidak digunakan untuk menginap tamu dalam pengertian umum.

4) Ruang keluarga

Di belakang beranda terdapat ruang keluarga. Ruang ini tidak terlalu luas, hanya seperlunya saja untuk menampung acara keluarga. Karakter ruangnya sedikit lebih privat dari beranda yang lebih publik, dengan bukaan jendela yang tidak terlalu besar akan tetapi cukup untuk menerangi ruangan ini. Kegiatan keluarga yang bersifat resmi maupun santai berlangsung di ruang ini. Ruang keluarga juga menjadi titik sentral bagi acara resmi seperti upacara adat, upacara keagamaan, dan upacara kematian. Pada umumnya, di lantai ruang keluarga terdapat lubang-lubang berukuran $\pm 1 \times 10$ cm yang fungsinya untuk mengalirkan air langsung ke kolong saat memandikan jenazah.



Gambar 4. Ventilasi Lantai Papan di Ruang Keluarga
Sumber: Hasil Survey, 2012

5) Bilik/kamar tidur

Setelah ruang keluarga terdapat bilik/kamar tidur. Kamar tidur berada di sisi terdalam di belakang rumah. Kamar tidur adalah daerah yang paling privat. Kamar tidur diakses dari sebuah pintu di tengah ruang keluarga ke arah belakang setelah melalui semacam area transisi. Akses menuju kamar tidur terkesan sedikit rumit dan tidak langsung. Pintu ke kamar tersembunyi dan tidak bisa dilihat langsung dari ruang keluarga apalagi dari pintu masuk di tengah serambi.

6) Dapur

Dapur di rumah tradisional Padang ada yang menyatu langsung dengan rumahnya, ada juga yang berupa ruang tambahan di bagian belakang rumah. Ruang dapur biasanya agak luas, karena kadang-kadang juga berfungsi sebagai ruang rapat keluarga atau untuk menyimpan sementara hasil panen (beras, umbi-umbian dan sebagainya).

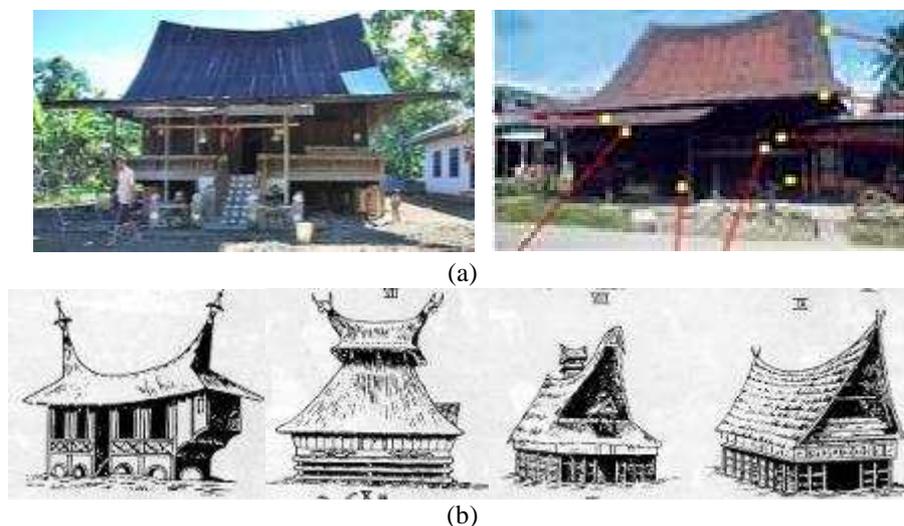
Teknologi

Rumah tradisional Padang berstruktur kayu dalam bentuk rumah panggung. Struktur kayu rumah panggung di wilayah Padang dan Sumatra Barat telah terbukti tahan terhadap pembusukan dan serangan rayap. Struktur panggung juga lebih tahan terhadap getaran akibat gempa bumi. Getaran dari gempa bumi yang diterima struktur balok dan kolom akan disalurkan ke pondasi batu (umpak) tanpa merusak. Sambungan antara kolom kayu dan pondasi batu (umpak) ini bersifat fleksibel, kolom tidak ditanam di dalam pondasi, tetapi hanya ditumpangkan begitu saja. Saat terjadi gempa, sambungan kolom dan pondasi tidak akan patah, tapi hanya bergeser.



Gambar 5. Pertemuan Kolom Kayu dan Pondasi Batu (umpak) di Rumah Tradisional Padang
Sumber: Hasil Survei, 2012

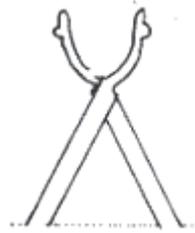
Bentuk dasar atap yang umum berkembang di rumah tradisional Sumatra Barat (termasuk rumah tradisional Padang) adalah atap pelana dengan bubungan atap dan akhiran di samping berupa atap-gevel-miring. Bentuk dan proporsi atap rumah di wilayah Sumatra Barat biasanya mendominasi bangunan secara keseluruhan. Bahkan di beberapa tempat, perbandingan proporsi antara ketinggian lantai : dinding : dan atap bisa mencapai 1 : 1 : 9 (Singarimbun, 1975: 55). Masyarakat Sumatra Barat awalnya banyak beraktifitas di luar rumah. Sehingga terkadang lebih menonjolkan sisi luar (eksterior) daripada sisi dalam (interior) sebagai ruang hunian. Dari sini didapatkan kesan bahwa peran atap sebagai pernaungan lebih kuat dibanding sebagai sebagai perlindungan. Sedangkan proporsi antara atap dan badan rumah di rumah tradisional Padang tidak terlalu dramatis. Komposisi atap dengan badan rumah adalah 2 : 1.



Gambar 6. Perbedaan proporsi atap dan badan bangunan antara rumah tradisional Padang dan rumah Gadang (a. Rumah tradisional Padang, b. Berbagai variasi rumah Gadang)

Sumber: Hasil Survei, 2012 (a) dan Waterson, 1990 (b)

Untuk memberikan aksen/point, ujung atap rumah di wilayah Sumatra Barat diberi akhiran berupa ornamen. Tidak seperti rumah Gadang yang masih menonjolkan sisi simbolisme pada atapnya yang berupa tanduk kerbau, kesan tanduk pada ujung atap di rumah Padang tidaklah kentara. Ornamen di ujung atap sangat sederhana, tapi tetap menggunakan falsafah tanduk kerbau (lihat gambar 7). Demikian juga dengan lendutan atap rumah Padang yang tidak seekstrim rumah Gadang. Dinding dan kolom-kolom penopangnya tegak lurus, tidak seperti dinding rumah Gadang yang serba miring.



Gambar 7. Ornamen ujung atap rumah tradisional Padang dari bentuk dasar tanduk kerbau yang disederhanakan
Sumber: Waterson, 1990

Satu hal yang sangat menarik dari konstruksi rumah tradisional Padang adalah semua sambungan konstruksi tidak menggunakan paku, akan tetapi disambung dengan menggunakan berbagai teknik pengikatan maupun pasak. Balok-balok kayu disambung dengan ikatan yang bahan talinya terbuat dari serat rotan, serat bambu maupun ijuk. Teknik ini juga biasa digunakan untuk menyambung konstruksi atap. Teknik penyambungan dengan pengikatan ini terbukti lebih fleksibel terhadap getaran (misalnya getaran gempa), karena saat terkena getaran, sambungan tidak akan menyebabkan material kayu/bambu menjadi pecah. Teknik ini juga ramah lingkungan, karena menggunakan bahan-bahan yang dapat terdegradasi oleh alam. Sedangkan material paku sulit terdegradasi dan lebih mudah terkena karat.

Hasil Penelitian

Saat ini, keberadaan rumah tradisional Padang yang masih dalam bentuk asli hanya tinggal dalam hitungan jari. Rumah tradisional Padang merupakan milik rakyat kebanyakan yang tidak terikat dengan aturan adat, budaya maupun simbolisme, sehingga sangat mudah dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan penghuni pemiliknya. Faktor lainnya yang mempengaruhi mudahnya modifikasi rumah tradisional Padang adalah karakter masyarakat Kota Padang yang merupakan masyarakat pesisir dengan karakter terbuka dan mudah menerima budaya baru. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang banyak disinggahi oleh berbagai komunitas lainnya sehingga budaya dan kebiasaan menjadi terasimilasi di wilayah tersebut. Begitu juga dengan rumah tradisional Padang yang banyak dipengaruhi oleh budaya Minang, Aceh, Nias, Melayu maupun China yang mempengaruhi pada beberapa aspeknya.

Modifikasi yang sering dilakukan untuk rumah tradisional Padang biasanya dilakukan pada bentuk dan material dari ornamen pada balok atap tangga maupun railing serambi, fungsi dan material dinding di bawah panggung, perletakan tangga depan (bisa terletak di tengah maupun di samping), penambahan ruang (biasanya dapur yang diperluas dan penambahan kamar mandi). Bentuk atap kadang dimodifikasi menjadi bentuk perisai atau limasan, material penutup atap dari ijuk atau alang-alang menjadi seng atau asbes gelombang. Terdapat juga penambahan teralis besi dan pemakaian material kaca pada jendela, serta material tangga terkadang diganti dari tangga kayu menjadi tangga bata atau tangga beton.

Hasil penelitian ini berupa konsep desain rumah tradisional Padang yang dapat diimplementasikan ke dalam konsep desain bangunan modern, baik hunian, perkantoran, dan bangunan lainnya. Konsep rumah tradisional Padang cukup mudah diaplikasikan ke dalam bangunan modern dan mampu menjawab tantangan jaman, dalam hal pranata sosial kemasyarakatan, perubahan iklim dan kondisi bencana seperti gempa. Oleh karena itu, pengaplikasian rumah tradisional Padang ke dalam bangunan modern yang sesuai dengan jamannya harus memiliki prinsip desainnya adalah sebagai berikut:

1) Bangunan tahan gempa (*Earthquake resistance*)

Sumatera Barat khususnya Kota Padang termasuk daerah yang dilalui jalur gempa besar. Bangunan tahan gempa dibangun dengan tujuan apabila terjadi gempa besar maka bangunan tersebut mampu berdiri kokoh dalam beberapa waktu sampai dengan penghuni dapat menyelamatkan diri dari dalam gedung. Konsep tahan gempa yang diaplikasikan antara lain: (i) bentuk bangunan simetris sehingga akan menyalurkan beban sama rata ke semua arah, (ii) pemakaian core pada struktur utama, (iii) pertemuan masing-masing struktur didesain dengan sistem delatasi agar terhindar dari pecah dan retak saat terjadi getaran/gempa, dan (iv) penyusunan program ruang yang sederhana dan sesuai dengan distribusi beban pada kolom dan balok untuk meringankan beban struktur.

2) Arsitektur Tropis (*Tropic Architecture*)

Konteks bangunan berada pada daerah tropis dengan ciri utama adalah pernaungan. Kriteria perancangan adalah: (i) Bangunan dapat mengalirkan curah hujan dengan cepat untuk menghindari tampias, dengan desain atap pelana yang sedikit melengkung seperti pada rumah tradisional Padang dengan ketinggian dan kemiringan yang cukup, (ii) Bangunan dapat mengoptimalkan masuknya cahaya matahari untuk pencahayaan alami, dengan pemakaian elemen-elemen terawang seperti pada rumah tradisional Padang, (iii) Bangunan seminimal mungkin menerima panas matahari secara langsung, dengan pemakaian shading matahari, (iv) Bangunan dapat mendinginkan struktur atau massa bangunan terutama pada malam dan pagi hari, dengan penempatan bukaan dan ventilasi yang tepat, sesuai dengan arah matahari serta keberadaan

void di tengah bangunan yang akan melancarkan sirkulasi udara, dan (v) Bangunan dapat mengoptimalkan pertukaran udara dari luar ke dalam bangunan serta sebaliknya, dengan mengaplikasikan atap gevel samping bertumpuk seperti pada rumah tradisional Padang.

3) Arsitektur Hijau (*Green Architecture*)

Arsitektur hijau bertujuan untuk pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan lingkungan sekitar sebagai konteksnya. Hal ini dapat dicapai dengan: (i) Memaksimalkan cahaya matahari sebagai penerangan alami, (ii) Memaksimalkan pertukaran udara silang sebagai upaya penghawaan alami, (iii) Menggunakan bahan-bahan lokal yang berkelanjutan, (iv) Efisiensi dan konservasi energy, dimana selain memaksimalkan penghawaan, pemakaian banyak bukaan juga untuk memaksimalkan pencahayaan (sehingga konsep hemat energy dapat tercapai dengan menekan pemakaian beban listrik untuk lampu dan pendinginan ruangan).

Kesimpulan

Beberapa modifikasi yang telah dilakukan di rumah tradisional Padang tidak menghilangkan tipikal dan benang merah dari rumah tradisional Padang. Sehingga dapat diambil benang merah bahwa yang disebut dengan rumah tradisional Padang adalah arsitektur Rumah Gadang yang telah mengalami pergeseran menjadi Arsitektur Vernakular dengan fungsi utama untuk hunian yang berbentuk rumah panggung dari kayu, memiliki bentuk dasar persegi dengan dinding lurus (tidak miring seperti di rumah Bagonjong), bentuk atap pelana maupun perisai dengan sedikit lengkungan di bagian nok dan terdapat gewel bersusun sirip dua yang berfungsi mengeluarkan udara panas di dalam, material penutup atap dari ijuk atau rumput alang-alang atau seng maupun asbes, pondasi dari batu kali (berbentuk pondasi setempat atau umpak), memiliki pintu dan jendela berbentuk kupu tarung, dan minim ornamen. Ornamen pada rumah tradisional Padang hanya terdapat di bagian depan rumah (balok tangga atap dan railing tangga) yang berfungsi sebagai penambah estetika dan penanda bagian depan rumah sebagai akses masuk utama.

Bentuk dan tatanan rumah tradisional Padang sepenuhnya memanfaatkan karakteristik iklim tropis basah untuk mendapatkan hunian yang nyaman. Sedang pemilihan bahan bangunan yang diperlukan untuk mendirikan rumah tradisional Padang sepenuhnya tersedia dan disediakan oleh alam sekitarnya. Dengan demikian maka bangunan rumah tidak menimbulkan dampak pada lingkungan, baik dari segi pemborosan sumberdaya karena secara keseluruhannya memakai bahan yang terbaharukan, dan dalam pemrosesannya tidak memboroskan energi. Keuntungan dari pemakaian bahan lokal antara lain kualitas bahan lokal bagus karena diambil pada saat sudah cukup tua sesuai dengan normanya, demobilisasi pekerjaan tidak sulit, tidak boros energi dan hasil bangunan yang didemobilisasi yang dapat dimanfaatkan selanjutnya. Jadi konsep desain rumah tradisional Padang yang dapat diimplementasikan ke dalam desain bangunan modern dengan mengacu pada prinsip bangunan tahan gempa (*earthquake resistance*), arsitektur tropis (*tropic architecture*) atau arsitektur local dan arsitektur hijau (*green architecture*)

Daftar Pustaka

- ForthLeiden, Gregory L, 1981, Rindi: an ethnographic study of a traditional domain in Eastern Sumba, The Hague - Martinus Nijhoff
- Izati, Imelda, et al, 2002, Rumah Tuo Kampai Nan Panjang Rumah Adat Tradisional Minangkabau, Pemda Propinsi Sumatera Barat.
- Morgan, L.H., 1877, Ancient Society, State College of Agriculture Cornell University, Ithaca, New York.
- Mutia, Anizar, et.al, 2005, Rumah Gadang 20 uang di Sulit Air, Pemda Propinsi Sumatera Barat.
- Mutia, Akbar, et al, 2001, Rumah Gadang di Pesisir Sumatera Barat, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumater Barat.
- Nordholt, H.G.S., 1971, *The Political System of the Atoni of Timor*, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Nijhoff, The Hague.
- Rapoport, A., 1969, House Form and Culture, Prentice-Hall, New Jersey
- Sumintarja, D., 1978, Kompidium Sejarah Arsitektur (Jilid I) Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung
- Turner, John. F.C and Fitcher, R., 1972, *Freedom to Built*, New York, USA, the Macmillan Company
- Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Waterson, R., 1990, The Living House, Oxford University Press, Oxford UK.